

## Makna Asosiasi dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Semantik

Ifah Hanifah<sup>1</sup>, Siti Fitriati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan  
Email: ifah.hanifah@uniku.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu  
Email: siti.fitriati@stkippringsewu-lpg.ac.id

### Abstract

This study aims to analyze the meaning of associations in the novel *Negeri 5 Menara* as alternative teaching materials semantic courses on students PBSI FKIP UNIKU. This research method is descriptive qualitative, that describes the meaning of association in Novel *Negeri 5 Menara* and its conformity with the principle of preparation of teaching materials. After examined and analyzed and conducted the discussion obtained the following conclusions. 1) Text in Novel *Negeri 5 Menara* of A. Fuadi's work has the meaning of association consisting of the meaning of reflection, affection, connotation, collocation, and stylistic. Among these meanings, the most dominant is the meaning of affection and reflection, and 2) The text in the Novel *Negeri 5 Menara* can be an alternative teaching material in the Semantic Subject course on the meaning of the association because it meets the requirements of relevance, consistency, adequacy, conformity with the language development of learners, and in accordance with the character's values.

**Keywords:** Association meanings, Instructional Materials, Semantics

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna asosiasi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai alternatif bahan ajar mata kuliah semantik pada mahasiswa PBSI FKIP UNIKU. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan makna asosiasi dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan kesesuaiannya dengan prinsip penyusunan bahan ajar. Setelah diteliti dan dianalisis serta dilakukan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. 1) Teks dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi memiliki makna asosiasi yang terdiri dari makna refleksi, afeksi, konotasi, kolokasi, dan stilistika. Di antara makna tersebut, yang paling dominan adalah makna afeksi dan refleksi, dan 2) Teks dalam Novel *Negeri 5 Menara* dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam Mata Kuliah Semantik khususnya materi tentang makna asosiasi karena memenuhi syarat relevansi, konsistensi, kecukupan, kesesuaian dengan perkembangan bahasa peserta didik, serta sesuai dengan nilai-nilai karakter.

**Kata Kunci:** Makna Asosiasi, Bahan Ajar, Semantik.

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu jenis makna yang dibahas dalam mata kuliah Semantik adalah makna asosiasi. Makna asosiasi itu sendiri adalah jenis makna yang mengaitkan atau mengasosiasikan antara bahasa dengan unsur lain di luar bahasa. Hal itu senada dengan yang diungkapkan Abdul Chaer (2009:72) bahwa makna asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa. Artinya, dengan kajian asosiasi sebuah kata dapat dimaknai secara luas.

Melalui makna asosiatif yang disampaikan dengan bahasa yang indah, pembaca tidak merasa sedang digurui oleh penulis. Pembaca akan menemukan banyak hikmah dalam teks yang dibaca yang akan berguna dalam kehidupannya. Tidak jarang, pembaca merasa tersentuh dengan kata-kata hikmah dalam makna asosiasi dibanding mendengarkan ceramah atau nasihat yang disampaikan secara langsung. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Abdul Chaer (2009:73) bahwa makna asosiatif berhubungan dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat suatu bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa sebuah bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui makna asosiatif yang mementingkan nilai rasa dari sebuah

bahasa, sebuah pesan dapat disampaikan kepada pembaca atau pendengar dengan baik. Sebuah bahasa yang disampaikan dengan memperhatikan nilai rasa, tentu akan lebih mudah diterima oleh pendengar atau pembaca.

Dalam pembelajaran semantik khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Kuningan (UNIKU), mahasiswa masih kesulitan dalam menganalisis jenis makna, khususnya jenis makna asosiasi. Hal tersebut karena untuk mengkaji makna asosiasi mahasiswa harus memahami konteks di luar bahasa itu sendiri. Salah satu indikasinya adalah ketika mereka diberi latihan menganalisis jenis makna asosiasi dan ketika menjawab soal UTS atau UAS, banyak di antara mereka yang tidak mampu menjawab dengan sempurna. Oleh karena itu, nilai mereka banyak yang kurang memuaskan.

Setelah melakukan evaluasi kepada mahasiswa mengenai kesulitan yang mereka hadapi, mereka berpendapat selama ini merasa kesulitan karena kurangnya contoh jenis makna khususnya makna asosiasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan analisis makna asosiasi melalui karya sastra yang kemudian dijadikan contoh dan bahan ajar dalam mata kuliah semantik.

Alasan peneliti menjadikan karya sastra sebagai objek analisis adalah karena karya sastra merupakan karya seni yang di dalamnya mengandung keindahan dan kekhikmahan. Hal demikian senada dengan apa yang diungkapkan oleh pujangga besar Yunani, yakni Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* (dalam A. Teeuw, 1984:183) yang menyatakan bahwa tujuan penyair menulis sajak adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). Selain itu, S. Effendi (1982:232—238) menyebut sastra sebagai “kenikmatan dan kekhikmahan”, yaitu kenikmatan dalam arti sastra memberi hiburan yang menyenangkan dan kekhikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan. Menurut peneliti, keindahan dan kekhikmahan dalam karya sastra akan dapat dikaji secara mendalam berdasarkan makna asosiasi.

Adapun karya sastra yang peneliti analisis adalah novel, yakni novel Negeri 5 Menara. Novel ini bercerita tentang perjuangan seorang anak bernama Alif dalam mengejar cita-citanya. Walaupun cita-cita awalnya untuk memilih ITB sebagai perguruan Tinggi yang ia tuju tak kesampaian, namun ia mampu membuktikan bahwa dengan kegigihan ia dapat menjadi orang sukses yakni dengan menjelajahi negara impiannya yakni

Inggris. Di sana diceritakan bagaimana perjuangan Alif belajar, beradaptasi dengan lingkungan dan sebagainya. Sungguh sebuah cerita yang penuh motivasi, dan mengharukan namun dikemas dengan gaya humor tertentu. Alasan pemilihan novel ini adalah dari segi kualitas novel dan isi novel. Novel Negeri 5 Menara merupakan salah satu novel *best seller* dan pernah difilmkan. Selain itu, A. Fuadi sebagai penulis menjadi salah satu tokoh inspiratif pada acara Liputan 6 Award. Isi novel ini pun syarat makna dan layak dijadikan tuntunan bagi para pembaca, khususnya anak muda. Banyak contoh positif di dalamnya tentang perjuangan dan harapan. Selain itu, dari segi bahasa A. Fuadi menyampaikannya dengan indah namun sederhana. Di dalamnya ia menyampaikan pesan-pesan kehidupan dengan bahasa dan konteks yang penuh asosiasi.

Berbicara tentang makna asosiasi biasanya seringkali dipadankan dengan makna konseptual. Makna konseptual dan asosiatif adalah makna yang dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya hubungan, asosiatif, refleksi makna sebuah kata dengan makna kata lain. Pengertian makna konseptual itu adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya,

dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Contohnya adalah kata *kursi* memiliki makna konseptual 'sebuah tempat yang digunakan untuk duduk'; kata *amplop* memiliki makna 'sampul surat'.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Contoh: kata *kursi* berasosiasi dengan 'kekuasaan'; kata *amplop* berasosiasi dengan 'uang suap'.

Menurut Leech (2007:38), makna asosiatif dibagi menjadi lima macam, antara lain:

a. Makna konotatif

makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Dalam makna konotatif terdapat makna konotatif positif dan negatif. Contoh: kata *wanita*

dan *perempuan*, wanita termasuk kedalam konotatif positif sedangkan kata perempuan mengandung makna konotatif negatif.

b. Makna stilistik

Makna stilistika ini berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Contoh: rumah, pondok, istana, keraton, kediaman, tempat tinggal, dan residensi.

c. Makna afektif

Makna afektif adalah makna yang berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif akan lebih nyata ketika digunakan dalam bahasa lisan. Contoh: "tutup mulut kalian!" bentaknya kepada kami. Kata tersebut akan terdengar kasar bagi pendengarnya.

d. Makna refleksi

Makna refleksi adalah makna yang muncul oleh penutur pada saat merespon apa yang dia lihat. Contoh: kata aduh, oh, ah, wah, amboi, astaga,

e. Makna kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh: kata tampan

identik dengan laki-laki, kata gadis identik dengan cantik.

## 2. METODE PENELITIAN

Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (Sugiyono, 2012;9). Secara rinci, metode kualitatif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Darmadi, 2011: 146).

### a. Prosedur Penelitian

Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis akan melaksanakan penelitian dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Mengkaji teori yang berkaitan dengan makna asosiasi dan prinsip penyusunan bahan ajar.
- 2) Menganalisis makna asosiasi dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi berdasarkan teori yang telah dikaji.
- 3) Menganalisis kesesuaian makna asosiasi dalam Novel *Negeri 5 Menara* dengan prinsip penyusunan bahan ajar.

- 4) Menyimpulkan bisa atau tidaknya makna asosiasi dalam Novel *Negeri 5 Menara* dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah semantik pada prodi PBSI UNIKU.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang selanjutnya akan dianalisis makna asosiasinya. Setelah itu, dianalisis kesesuaiannya dengan prinsip penyusunan bahan ajar.

### c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dan penafsiran data penulis lakukan dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Mengkaji teori yang berkenaan dengan makna asosiasi yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Setelah itu, penulis mengumpulkan data berupa kata, kalimat, maupun wacana yang di dalamnya mengandung unsur makna asosiasi. Selanjutnya, penulis menganalisis makna asosiasi dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi berdasarkan teori tersebut.
- 2) Mengkaji teori yang berkaitan dengan prinsip penyusunan bahan ajar, penggunaan bahasa dalam bahan ajar,

dan nilai-nilai bahan ajar. Setelah itu, penulis menganalisis makna asosiasi dalam Novel *Negeri 5 Menara* berdasarkan teori tersebut dan kemudian menyimpulkannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi yang kemudian akan dideskripsikan secara kualitatif. Oleh sebab itu, maka langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data berupa kata, kalimat, atau wacana yang di dalamnya mengandung unsur makna asosiasi.

#### 1) Analisis Makna Asosiasi

Berikut adalah beberapa contoh analisis makna asosiasi dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

Data 1

*Waang* (Fuadi, 2011:6-9)

Kata di atas termasuk kata yang memiliki makna asosiasi jenis stilistika. Makna stilistika adalah makna yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya (Geoffrey Leech, 2003: 25). Jika kita lihat, kata *waang* yang artinya “kamu”. ini menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya, yaitu menunjukkan bahwa tokoh dalam novel tersebut adalah orang Minang.

Data 2

*Shaibul khair* (Fuadi, 2011: 29)

Kata di atas termasuk kata yang memiliki makna asosiasi jenis stilistika. Makna stilistika adalah makna yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya (Geoffrey Leech, 2003: 25). Jika kita lihat, kata *shaibul khair* merupakan kata bahasa Arab yang berarti selamat pagi. Kata menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya, yaitu menunjukkan bahwa tokoh dalam novel tersebut adalah orang yang berada di lingkungan pesantren.

Contoh Makna Konotatif

Data 3

*Banyak kampiun-kampiun belajar yang menjadi legenda di PM* (Fuadi, 2011:56)

Dalam kalimat tersebut terkandung makna asosiasi jenis konotasi. Pada kata kampiun-kampiun belajar di sana terdapat asosiasi. Secara leksikal, kata kampiun adalah pemenang terakhir dalam sebuah perlombaan atau pertandingan (KBBI, 2003:498). Dalam novel ini, kata kampiun tidak secara leksikal dimaknai sebagai orang yang menjadi juara dalam sebuah kompetisi. Misalnya, juara satu atau mendapat ranking satu di kelas. Namun, kata tersebut memiliki makna yang bernilai rasa tertentu tentang orang

sukses dalam bidang tertentu. Penulis tidak menggunakan kata “juara” atau yang lainnya dengan maksud untuk menghadirkan daya emotif yang lebih kuat tentang kesuksesan orang yang dimaksud. Selain itu, dengan menggunakan kata “kampion” akan diperoleh sebuah nilai rasa yang lebih kuat bagi pembaca.

#### Contoh Makna Kolotatif

##### Data 4

*Makhluk paling raksasa di kelas adalah Said Jufri yang berasal dari Surabaya. Lengannya yang legam sebesar tiang telepon dan berbuku-buku oleh otot yang ditumbuhi bulu-bulu panjang keriting. Bajunya yang berbahan jatuh mencetak dada dan bahunya yang kekar. Rambut hitam ikal, alis tebal, kumis melintang, fitur hidung dan tulang pipinya melengkapi wajah Arabnya. Dia memang keturunan kelima saudagar Arab yang mendarat di Ampel .... (Fuadi, 2011:45)*

Dalam wacana tersebut terlihat adanya makna asosiasi jenis kolokatif, yaitu makna yang terdiri dari asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya (Geoffrey Leech, 2003:30). Kata-kata tersebut misalnya lengan, otot, bahu. Rambut, alis, kumis, hidung, dan pipi. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang memiliki

makna kolokatif karena berada pada “satu lingkungan” yang sama. Lengan, otot, bahu, merupakan kata-kata yang berada di satu lokasi lengan. Begitu pula dengan rambut, alis, pipi, kumis, hidung merupakan kata-kata yang berada di “lingkungan” muka dan kepala.

#### Contoh Makna Afeksi

##### Data 5

*Man shabira zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatla apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang menemukan misinya dalam hidup. ... (Fuadi, 2011:106)*

Dalam wacana di atas terkandung dua jenis makna asosiasi dengan jenis stilistika dan jenis afeksi. Ungkapan *Man shabira zhafira*, yang merupakan ungkapan bahasa Arab dengan arti “barang siapa yang sabar akan beruntung” mengandung makna stilistika. Ungkapan bahasa Arab tersebut akan menggambarkan darimana latar belakang penulis/tokoh berasal. Tokoh yang juga penulis adalah orang yang tinggal di lingkungan pesantren, sehingga ungkapan-ungkapan bahasa Arab pasti akan banyak digunakan olehnya.

Sementara itu, ungkapan keseluruhan dalam wacana tersebut

mengandung makna afeksi. Hal itu karena di dalamnya mengandung pandangan tentang tujuan manusia dalam hidup. Melalui wacana tersebut, penulis mengungkapkan bahwa tujuan manusia dalam hidup ada yang lebih prinsipil dari sekadar apa yang dialami saat ini, yaitu menemukan misi hidup. Oleh sebab itu, kita tak perlu risau dengan yang terjadi saat ini, termasuk penderitaan. Hal tersebut karena dengan penderitaan manusia akan menemukan misi hidupnya.

Data 6

*Jadi pilihlah suasana hati kalian dalam situasi paling kacau sekalipun. Karena kalianlah master dan penguasa hati kalian. Dan hati yang selalu bisa dikuasai pemilikinya, adaah ahati orang sukses...(Fuadi,2011:108)*

Wacana tersebut mengandung makna asosiasi jenis afeksi, yaitu makna yang di dalamnya terkandung pandangan penulis tentang hal yang dibicarakannya. Di sana terlihat jelas pandangan penulis tentang bagaimana menata hati. Hal itu karena hati merupakan master dan penguasa hati kalian. Master itu sendiri berarti yang utama atau dasar untuk pencetakan lebih lanjut (KBBI, 2003:721). Dalam wacana ini, dengan menggunakan kata “master” tersebut penulis ingin mengungkapkan gagasan bahwa sumber dari segala perilaku

manusia adalah hati, sehingga harus menjaga suasana hati dalam kondisi apapun.

Contoh Makna Refleksi

Data 7

*.. Anakku, kalau tidak kerasan tinggal di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan lengkap,, (Fuadi, 2011:52)*

Data ke-7 ini merupakan wacana yang mengandung makna asosiasi jenis refleksi. Maksud dari wacana ini adalah bahwa para santri harus sabar dan betah mencari ilmu di PM. Harus berjuang untuk itu. Namun, kemudian penulis tidak mengungkapkannya dengan langsung. Penulis meminta para santri untuk sabar selama enam tahun (masa studi di PM) dengan mengungkapkan *kalau tidak kerasan sebulan, coba tiga bulan, atau satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan lengkap.* Wacana ini sungguh merupakan refleksi yang mendalam tentang makna kesabaran



(untuk *kerasan* tinggal di PM) dengan mengungkapkan hal sebaliknya (kalau tidak *kerasan*). Di sana terdapat konseptual ganda karena penulis mengungkapkan perintah sabar bertahan di PM selama 6 tahun namun menggunakan ungkapan yang lain, yaitu *kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat*

## 2) Analisis Kesesuaian Bahan Ajar

Setelah dianalisis dari segi makna asosiasi, maka selanjutnya peneliti menganalisis dari segi kesesuaian bahan ajar. Dari segi tersebut, peneliti menggunakan empat kriteria yakni, relevansi, keajegan, kecukupan, perkembangan bahasa peserta didik, serta nilai yang dikandung di dalamnya.

a. Pertama dari segi relevansi. Relevansi merupakan kesesuaian dengan kompetensi yang akan dicapai. Dalam Mata Kuliah Semantik, terdapat kompetensi memahami makna dan jenis makna (Kompetensi Dasar 4 Silabus Mata Kuliah Semantik pada Prodi PBSI FKIP UNIKU). Salah satu di dalamnya adalah makna asosiasi. Oleh karena itu, teks yang terdapat dalam novel ini dapat dikatakan relevan karena mengandung unsur makna asosiasi sehingga bisa

dijadikan sebagai bahan bahan bagi peserta untuk menganalisis makna asosiasi.

- b. Kedua dari segi konsistensi atau keajegan. Keajegan secara kuantitatif harus sesuai dengan kompetensi yang dikuasai. Dari semua data, semua makna asosiasi (afeksi, relaksi, konotasi, stilistika, dan kolokasi) terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks dalam novel ini cukup konsisten.
- c. Ketiga dari segi kecukupan, yakni memadai dalam membantu peserta didik menguasai materi. Semua data mewakili makna asosiasi yang sesuai dengan teori Leech yang penulis gunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks dalam novel ini memenuhi unsur kecukupan
- d. Keempat dari segi perkembangan bahasa peserta didik. Bahasa asosiasi yang digunakan dalam novel ini memerlukan pemikiran untuk memaknainya. Perlu pengetahuan dan wawasan juga untuk memahaminya. Artinya, asosiasi itu merupakan lambing atau sandi yang harus dipikirkan secara kritis untuk dipahami. Sementara itu, mahasiswa masih dikategorikan berada pada masa remaja. Menurut Abin Syamsudin Makmun (2012:100), bahwa

perkembangan bahasa remaja pada masa itu mereka senang menggunakan bahasa sandi. Dengan demikian, teks pada novel *Negeri 5 Menara* yang di dalamnya mengandung unsur asosiasi sesuai untuk mereka guna mengasah daya pikir dan daya nalarnya.

- e. Kelima dari segi kesesuaian dengan karakter. Teks dalam novel tersebut mengandung unsur karakter yang sarat makna. Di dalamnya mengandung nasihat tentang kehidupan; misalnya persahabatan, semangat belajar, perjuangan hidup, dan kepatuhan kepada orang tua serta rasa hormat kepada guru. Teks dalam naskah tersebut dapat dijadikan petunjuk, nasihat, contoh, bagi peserta didik sehingga bagus untuk dijadikan bahan ajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks sesuai dari segi pembentukan karakter.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Teks dalam *Novel Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi memiliki makna asosiasi yang terdiri atas makna refleksi, afeksi, konotasi, kolokasi, dan stilistika.
- 2) Teks dalam *Novel Negeri 5 Menara* dapat dijadikan alternatif

bahan ajar dalam Mata Kuliah Semantik khususnya materi tentang makna asosiasi karena memenuhi syarat relevansi, konsistensi, kecukupan, kesesuaian dengan perkembangan bahasa peserta didik, serta kesesuaian dengan nilai-nilai karakter.

- 3) Makna asosiasi yang terkandung di dalam karya sastra, salah satunya novel, memang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, perlu terus dilakukan kajian terhadap setiap karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar dalam setiap pembelajaran.
- 4) Pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang sarat makna perlu dilakukan dengan harapan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abin Syamsudin Makmun. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- A. Fuadi. (2011). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- A. Teeuw (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Geoffrey Leech. (2003). *Semantik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- S. Effendi. (1982). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.